

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya hati dianugerahi oleh Allah Swt menjadi sarana paling utama untuk mengenali penciptanya. Baik buruknya seseorang dihadapan Allah ditentukan pula oleh hatinya. Hati nurani menjadi salah satu bagian yang paling dalam yang terdapat pada jiwa seseorang yang dapat menjadi penentu salah dan benarnya niat, perasaan, keinginan, imajinasi dan perilaku.<sup>1</sup>

*Al Qalb* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti hati, kata *Qalb* berasal dari akar kata *qalaba-yaqlibu-qalban* yang mempunyai arti membalikkan, memalingkan, bolak-balik. *Al Qalb* ini sangat rawan tidak tetap.<sup>2</sup> Maka, *al Qalb* wajib dituntun menuju jalan yang benar sehingga dapat mengendalikan diri dengan baik, sebab wadah yang digunakan untuk mengendalikan dan memahami diri terdapat dalam hatinya itu sendiri. Hati lah yang memberikan gambaran karakter diri setiap manusia yang sesungguhnya.<sup>3</sup> Hati juga yang berperan bagi manusia agar bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika hatinya senantiasa dibersihkan dan dijaga dengan baik, segala sesuatu yang terdapat pada diri manusia akan menunjukkan *nur* kebaikannya.

Berkaitan dengan perihal tersebut, Rasulullah Saw menjelaskan di dalam hadis sebagai berikut:

عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ الْحَلَّالِ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كِرَاعٌ

<sup>1</sup> Hanna Djumuhanan Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil-Pustaka Pelajar Offset, 2001), p. 47.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Atas Berbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1996), p. 288.

<sup>3</sup> Hernowo dan Dede Ridwan, *Aa Gym Dan Fenomena Darrut Tauhid: Memperbaiki Diri Lewat Menejemen Qalbu* (Bandung: Hikmah-Mizan, 2002), p. 226.

يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي  
أَرْضِهِ مَحْرَمَةٌ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ  
فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

*“Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami : Zakariyya menceritakan kepada kami, dari ‘Amir, beliau mengatakan : Aku mendengar An-Nu’man bin Basyir berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada hal-hal syubhat yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Sehingga siapa saja yang berhati-hati dari hal-hal yang syubhat, maka berarti ia menjaga agama dan kehormatannya. Dan siapa saja yang terjatuh dalam hal-hal yang syubhat bagaikan seorang penggembala yang menggembala di sekitar daerah terlarang dikhawatirkan nanti ia masuk ke dalamnya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja itu mempunyai daerah terlarang. Ketahuilah, sesungguhnya daerah terlarang Allah di bumi-Nya adalah perkara-perkara yang haram. Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad ini ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka seluruh jasadnya akan baik. Apabila ia rusak, maka seluruh jasadnya akan rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (H.R Bukhari no 52).<sup>4</sup>*

Hadis tersebut memaparkan bahwa sesungguhnya manusia harus mempunyai hati yang selamat, yaitu hati yang tidak pernah berhenti berdzikir kepada Allah. Hati yang terlindungi di dalam kebaikan dan terjaga dari kebathilan. Hati yang demikian akan senantiasa melakukan segala yang diperintahkan dan tidak melakukan segala yang Allah Swt larang.

Hati didefinisikan oleh para ulama tasawuf merupakan sarana dan prasarana untuk mengenali Sang Pencipta (*Ma’rifatulloh*), sebab baik dan tidak baiknya manusia ditentukan oleh segumpal daging itu (hati).<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali yang merupakan ulama tafsawuf menjelaskan macam-macam hati manusia terbagi ke dalam tiga macam yaitu: hati yang hidup (sehat), hati yang sakit, dan hati yang mati. Hati dapat dikatakan sehat jika hati itu dapat bekerja dengan maksimal, bisa menentukan mana yang haq dan mana yang bathil, hal yang demikian itu akan dikenal oleh Allah Swt yang disebut

<sup>4</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fathul Al-Bari Bisyarah Shahih Al-Bukhari* (Mishr: Fujalah, 2001), p. 186.

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulum Al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), p. 273.

dengan *Qalbun Salim*.<sup>6</sup> Sedangkan hati yang mati atau *Qalbun Mayyit* merupakan hati yang tidak mengenali pencipta-Nya, hati yang padanya telah dikunci kebaikan-kebaikan, kebenaran-kebenaran dan tidak tunduk kepada Allah dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya. Hati tersebut telah ditempati oleh segala bentuk penyakit yang mengakibatkan hatinya menjadi sakit, maka jika hati tidak disucikan dan diobati maka hati tersebut akan menjadi hati yang mati. Kematian hati tersebut disebabkan karena tidak mendapatkan hidayah dari Allah Swt dan tidak dapat dituntun menuju jalan yang benar. Walaupun istilah *Qalbun Mayyit* tidak disebutkan secara eksplisit di dalam Al Qur'an, namun secara implisit isyarat akan hal itu telah digambarkan dalam beberapa ayat, Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 7 :<sup>7</sup>

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

*Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.*

Syekh Nawawi Al Bantani menjelaskan di tafsirnya bahwa Allah Swt telah mengunci mati hati dan pendengaran orang-orang Yahudi sehingga iman tidak dapat masuk ke dalam diri mereka. Maka dari itu, mereka tidak dapat mengambil manfaat dari kebenaran yang mereka dengar. Dan penglihatan mereka pun ditutup sehingga mereka tidak dapat melihat kebenaran.<sup>8</sup>

Hati menjadi sesuatu yang penting dari segala tindakan dan perilaku yang dilakukan manusia di kehidupannya, jika hati manusia bersih maka segala perilaku dan tindakan manusia akan membawa kebaikan, akan tetapi sebaliknya, jika hatinya kotor, berpenyakit atau mati maka itu akan berdampak buruk bagi perilaku seseorang.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulum Al-Din* , p. 135.

<sup>7</sup> Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 92.

<sup>8</sup> Al-'Alamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid)* Penerjemah : Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2011), p. 9.

<sup>9</sup> Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Gema Insani, 1998), p. 78.

Pada hakikatnya manusia menyediakan tempat khusus bagi *ma'rifah* yaitu dengan hatinya. Dengan hati akan mengetahui Allah, dengan hati akan mendekat kepada Allah, dengan hati akan berjalan kepada Allah dan dengan hati akan membuka apa yang di sisi Allah. Hati akan diterima di sisi Allah dengan hati yang selamat, sejahtera, bersih dari menyekutukan Allah dan bersih dari segala perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt.<sup>10</sup>

Hati harus dirawat, karena hati mempunyai banyak karakteristik. Ketika hati yang mempunyai penyakit dibersihkan dan dijaga dengan baik, maka ia akan tumbuh menjadi suatu kedamaian dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat dan menghasilkan *Qalbun Salim*. Dengan demikian, jika ingin hatinya menjadi *Qalbun Salim*, manusia haruslah mempunyai takwa dan tawakkal, senantiasa mentauhidkan Allah Swt dan beramal dengan ikhlas. Maka hal tersebut akan membuat seseorang dekat hatinya kepada Allah Swt.<sup>11</sup> Jika hati seseorang telah dekat dengan Allah, maka ia akan mendapatkan *nur* yang terang untuk perjalanan kehidupannya sehingga hatinya menjadi damai dan tenang.

At-Tirmidzi menjelaskan, “hati yang di dalamnya ada kehidupan adalah hati yang terdapat keimanan. Kesadarannya dengan dzikir, tidurnya karena kelalaian, hatinya sehat dengan taat, hatinya berpenyakit karena melakukan maksiat, dan hatinya mati dikarenakan kekafiran.<sup>12</sup> Beberapa uraian diatas menjelaskan bahwa manusia itu membutuhkan penafsiran dari Al Qur'an. Sehingga, Al Qur'an tidak hanya dibaca tetapi harus dipahami sebagai pedoman umat manusia. Berkenaan dengan semua itu, maka Tafsir Al Qur'an menjadi sebuah upaya untuk mengungkapkan isi dan prinsip syariat Islam, juga syariat yang berhubungan dengan Tasawuf. Kecondongan corak tasawuf pada Al Qur'an adalah Tafsir Sufi.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah* (Jakarta: Republika, 2012), p. 896.

<sup>11</sup> Muhammad Solikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasehat Dan Wejangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani* (Jakarta: Jakarta, 2009), p. 129.

<sup>12</sup> Al-'Arif Billah Ta'ala Abdul Aziz Ad-Daraini, *Rahasia Menyucikan Hati: Kunci-Kunci Pembuka Pintu Makrifat Allah* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2008), p. 278.

<sup>13</sup> Manna Khalil al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an, Terj. Mudzkir A.S* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 1998), p. 495.

Berdasarkan pemahaman bahwa sangat penting untuk menghidupkan hati dalam jiwa agar terbentuk kehidupan yang sesuai ajaran islam dan tidak tertanam sifat *Qalbun Mayyit* atau hati yang mati dalam diri manusia. Maka dari itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penafsiran *Qalbun Mayyit* Menurut Syekh Nawawi Al Bantani dalam Kitab Tafsir Marah Labid”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari penegasan judul pembahasan dan pemaparan hasil analisis latar belakang diatas, maka untuk memudahkan pembahasan supaya penelitiannya terarah dengan jelas, penulis akan berfokus penelitiannya kepada bagaimana penafsiran *Qalbun Mayyit* menurut Syekh Nawawi Al Bantani dalam Kitab Tafsir Marah Labid ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan tersebut, penulis mempunyai tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui Penafsiran *Qalbun Mayyit* Menurut Syekh Nawawi Al Bantani dalam Kitab Tafsir Marah Labid.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini besar harapan penulis ada manfaat yang di dapatkan, baik manfaat *teoritis* (akademik) ataupun manfaat *praktis* (masyarakat). Maka manfaat bagi penelitian ini yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Membuka pikiran dan menguatkan keimanan secara mendalam untuk senantiasa memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah Swt agar terhindar dari *Qalbun Mayyit*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memiliki nilai akademik yaitu layak dijadikan sumber rujukan bagi para peneliti lainnya untuk mengembangkan khazanah keilmuan di dalam Al Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

Selain memiliki manfaat teoritis (akademik), hasil yang didapatkan dari penelitian ini pun besar harapan semoga bisa memiliki nilai-nilai kemasyarakatan, hal ini untuk memudahkan para pembaca dari jajaran akademisi maupun masyarakat, terkhusus bagi umat Islam dengan mengetahui penafsiran *Qalbun Mayyit*, akan menjadi nasihat tersendiri agar terhindar dari *Qalbun Mayyit* tersebut, sehingga tidak akan pernah berhenti menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, karena jika hatinya mati, segala kebenaran tidak akan masuk ke dalam diri seseorang, sehingga apapun yang dilakukan akan bernilai negatif dan tidak akan mendapatkan ridho Allah Swt.

## E. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan kajian pustaka dan mencari data dari yang dihasilkan penelitian lain, baik data itu berbentuk skripsi, artikel, literatur-literatur dan yang lainnya mengenai *Qalb* atau tokoh Syekh Nawawi Al Bantani. Maka, untuk memudahkan penulis untuk memberikan batasan masalah serta ruang lingkupnya di dalam penelitian yang dilakukan, harus didapatkan hasil dari tinjauan pustaka tersebut. Hasil tinjauan pustaka yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

Skripsi dengan judul “*Penafsiran Qalbun Salim Menurut Abdul Qadir Al Jailani* “ Oleh Ira Irawati, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018. Penulis skripsi ini menjelaskan bahwa *Qalbun Salim* adalah hati yang bersih dan terhindar dari segala bentuk hal-hal buruk yang dilarang oleh Allah dan asumsi-asumsi yang rusak mengenai dunia. Abdul Qadir Al Jailani menjelaskan dalam tafsirnya bahwa keadaan hati manusia itu berkaitan erat dengan amal perbuatan yang dilakukannya di dunia. Sebab segala amal yang ia lakukan itu bergantung terhadap bersihnya hati. Oleh sebab itu, *Qalbun Salim* mempunyai keterkaitan seperti dengan *Qalbun Muttaqiy* (hati yang bertaqwa), *Qalbun Muhtadiy* (hati yang diberi

petunjuk), *Qalbun Munib* (hati yang bertaubat), *Qalbun Muthmain* (hati yang tenang), *Qalbun Khasyi* (hati yang khusyu), *Qalbun Wajil* (hati yang bergetar), *Qalbun Mumtahanah* (hati yang teruji).<sup>14</sup>

Skripsi dengan judul “*Penafsiran As Sulami Tentang Qalbun Salim Dalam Tafsir Haqaiq At Tafsir*” Oleh Fikri Ahmad Nabawi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021. Skripsi ini menjelaskan bahwa *Qalbun Salim* adalah mengarahkan segala apa yang diberikan kepadanya dan mengembalikannya kepada Allah Swt dalam setiap keadaan dengan ikhlas, tidak berharap akan alam semesta dan segala isinya. Kemudian, dalam prespektif tasawuf makna *Qalbun Salim* didalamnya ada istislam dan tafwid.<sup>15</sup>

Skripsi dengan judul “*Penafsiran Ayat-Ayat Qalbun Maridh Menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Tafsir al-Jailani*” Oleh Rijal Liyana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. Penulis skripsi ini menjelaskan bahwa *Qalbun Maridh* yaitu orang-orang munafik atau orang-orang yang memiliki sifat sama atau hampir sama dengan orang munafik, seperti takabur, riya, dendam, menyekutukan Allah, dengki, iri, pezina, pengingkar janji, dan penyampai berita-berita dusta.<sup>16</sup>

Jurnal Rausyan Fikr, Vol.16 No.1 yang ditulis oleh Ahmad Haromainsi dan Abdulrachman, tahun 2020 dengan judul “*Qalbun Salim Prespektif Tafsir Ibnu Katsir*” dalam kajian ini peneliti mengemukakan bahwa pemaknaan *Qalbun Salim* diartikan sebagai hati yang selamat dari segala bentuk kotoran dan tidak menyekutukan Allah. Hati orang-orang munafik dan kafir adalah hati yang sakit. Penyakit yang diderita oleh orang-orang munafik dan kafir menurut Ibnu Katsir contohnya adalah keraguan. Penyakit yang diderita mereka bukanlah penyakit yang bersifat fisik, tetapi penyakit yang disebabkan dalam persoalan agama. Ikhtiar yang perlu

---

<sup>14</sup> Ira Irawati, *Penafsiran Qalbun Salim Menurut Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani*, Skripsi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

<sup>15</sup> Fikri Ahmad Nabawi, *Penafsiran As Sulami Tentang Qalbun Salim Dalam Tafsir Haqaiq At Tafsir*, Skripsi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.

<sup>16</sup> Ilyana Rijal, “*Penafsiran Ayat-Ayat Qalbun Maridh Menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani*”. Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir’ (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

dilakukan agar memiliki hati yang selamat adalah perlu dilakukannya pendidikan hati yang maksimal, bertaubat kepada Allah Swt.<sup>17</sup>

Jurnal *El-Thawalib*, Vol.3 No.1 yang ditulis oleh Rahmadani Siregar dan Desri Ari Enghariano, tahun 2022 dengan judul “*Qalbun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi*” dalam kajian ini peneliti mengemukakan bahwa *Qalbun Salim* merupakan hati yang suci, bersih dari perbuatan menyekutukan Allah Swt dan dari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Hati itu seperti kaca, jika kaca itu bersih dari segala kotoran dan debu, maka yang ada dihadapannya akan terlihat dengan jelas dan indah. Tetapi, jika cermin itu dipenuhi oleh kotoran dan debu, sedangkan tidak ada yang bisa menghilangkannya, maka cermin tersebut akan rusak, begitu pula dengan hati.<sup>18</sup>

Dari tinjauan yang telah dilakukan peneliti, peneliti bukan merupakan peneliti yang pertama kali melakukan penelitian tentang *Qalb* dan penelitian tokoh Syekh Nawawi Al Bantani dengan karya kitab tafsirnya yaitu *Marah Labid*. Tetapi, penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus mengenai *Qalbun Mayyit* menurut Syekh Nawawi Al Bantani. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti belum ada yang mencoba membahasnya, maka dari itu, penelitian ini menjadi reinterpretasi baru dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan objek dan fokus yang berbeda.

## **F. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini dilaksanakan untuk membahas *Qalb* yang difokuskan terhadap penafsiran *Qalbun Mayyit* menurut Syekh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Tafsir Marah Labid*. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah menguraikan penjelasan tentang *Qalb*. Berdasarkan objek yang hendak diteliti dan kitab *Tafsir* yang digunakan oleh penulis yaitu memiliki corak sufi, maka dapat diambil teori dalam pandangan Tasawuf. Salah satu

---

<sup>17</sup> Ahmad Haromai dan Abdulrachman, *Qalbun Salim Prespektif Tafsir Ibnu Katsir*, Rausyan Fikr, 16 (2020).

<sup>18</sup> Rahmadani Siregar dan Desri Ari Enghariano, *Qalbun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, *El-Thawalib*, 3.1 (2022).



penjelasannya adalah terdapat dalam buku psikologi sufi definisi hati merupakan spiritualisme, hati itu tempat menyimpan kecerdasan dan pengetahuan yang terdalem dalam diri manusia. Adapun yang menjadi cita-cita para sufi adalah menciptakan hati yang lemah lembut dan penuh dengan limpahan kasih sayang, serta menciptakan hati yang cerdas.<sup>19</sup>

Menurut Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, arti kata *Qalb* (hati) secara umum mempunyai dua definisi, yang pertama, *Qalbu* dengan arti kerat segumpal daging yang bentuknya bulat memanjang bagaikan buah shanaubar, yang berposisi di pinggir dada sebelah kiri atas (jantung). Yang kedua, *Qalbu* (hati dalam arti harfiah) yang berarti sesuatu yang halus (*lathifah*), bersifat ketuhanan (*Rabbaniyyah*) dan kerohanian (*Ruhaniyyah*) yang ada hubungannya dengan hati jasmani. Dan yang dimaksud dengan pernyataan *Qalbu* di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* ini adalah *Qalbu* yang halus.<sup>20</sup> Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qalbu* (hati) yang dimaksud di dalam ruang lingkup Tasawuf adalah sesuatu yang menjadi center spiritual dan sesuatu yang digunakan untuk menggapai makrifat Allah Swt. Dan *Al Hubb* (cinta) merupakan dasar tasawuf, dan cinta tersebut bertempat di hati.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengklasifikasikan hati menjadi tiga bagian. Pertama adalah hati yang sehat, yaitu hati yang bersih dan selamat dari berbagai perbuatan yang menyalahi ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt. Seseorang tidak akan selamat di hari kiamat jika tidak memiliki hati yang seperti ini. Kedua adalah hati yang mati yaitu hati yang di dalamnya tidak ada tanda-tanda kehidupan, ia menolak kebenaran dan tidak tunduk kepada Allah karena ia tidak mengenal siapa tuhanannya. Ketiga adalah hati yang sakit yaitu hati hidup tetapi memiliki kecacatan. Ia mempunyai dua penyeru yang saling tarik-menarik satu sama lainnya. Ia diuji oleh dua penyeru itu, yang satu menyeru kepada Allah dan Rasul-Nya serta hari kiamat, sedangkan yang lain menyeru kepada kenikmatan sesaat

---

<sup>19</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi Hati* (Jakarta: Zaman, 2014), p. 32.

<sup>20</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah*, p. 4.

yang mengakibatkan dirinya menjadi sombong, iri, dengki, riya dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Hati yang kedua yaitu *Qalbun Mayyit* adalah jenis hati yang penulis fokuskan terhadap penelitian ini. Dalam ilmu Tasawuf *Qalbun Mayyit* (hati yang mati) adalah hati yang sulit digerakkan, tidak dibesarkan dengan kalima-kalimat tauhid. Maka dari itu, orang yang hatinya mayyit merupakan orang yang memiliki jiwa yang tidak tenang karena ia tidak memiliki kedekatan dengan penciptanya.

Jumhur ulama mayoritas menjelaskan *Qalb* menjadi media untuk mengantarkan diri kepada Allah agar dekat dengan-Nya, dengan beribadah kepada Allah SWT baik ibadah mahdah maupun ibadah ghoir mahdah. Jika hati senantiasa berdzikir kepada Allah, maka bisa merasakan ketenangan dan kedamaian.<sup>22</sup> Oleh karena itu, jika kedekatan seorang hamba terhadap penciptanya yaitu Allah Swt berdiri tegak dalam dirinya, ia tidak akan jatuh kepada kecintaan lain kecuali kepada Allah, karena sifat *Qalbun Salim* itu yang telah tertanam di dalam dirinya. Sebaliknya, jika kedekatan seorang hamba terhadap penciptanya tidak berdiri tegak, maka ia akan tergelincir kepada hal-hal yang dapat menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan, karena sifat *Qalbun Mayyit* yang telah tertanam dalam dirinya.<sup>23</sup> Imam Ibnu At Thailah menjelaskan bahwa salah satu kematian hati adalah tidak adanya kesedihan atas kesempatan ibadah yang terlewat dan tidak adanya penyesalan atas kekhilafan yang pernah dilakukan.<sup>24</sup>

langkah selanjutnya penulis melakukan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Qalb*. Melihat akan betapa penting adanya hati di dalam diri manusia. Sehingga Al Qur'an menyebutkannya berulang kali, baik dalam bentuk *mufrad*, *tsaniyah*, maupun *jamak*. Di dalam buku al-Mu'jam al-Mufahras karya Fuad Abdul Al-Baqi menjelaskan bahwa *Qalb*

---

<sup>21</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Keajaiban Hati Terj. Fadli Bahri* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), pp. 17–19.

<sup>22</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tafsir Al-Qayyim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), p. 378.

<sup>23</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tafsir Al-Qayyim*, p. 464.

<sup>24</sup> Ibnu Athaillah, *Inti Sari Al-Hikam* (Surabaya: Gita Media Press, 2005), p. 150.

di dalam Al Qur'an terulang dalam 168 bentuk, 132 berbentuk *isim* (kata benda) dan 36 berbentuk *fiil* (kata kerja).<sup>25</sup>

Kemudian langkah selanjutnya, setelah penulis melihat banyaknya kata *Qalb* dengan sifat-sifatnya, mempunyai banyak perbedaan dari segi bentuk dan makna. Penulis akan memaparkan salah satu contoh penafsiran *Qalibun Mayyit* prespektif Syekh Nawawi Al Bantani dalam QS. Al An'am [6]: 43 :

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.*

Dalam tafsirnya Syekh Nawawi Al Bantani Menjelaskan bahwa *Qalibun Mayyit* seseorang yang tidak beriman ketika azab Allah datang, menjadi kafir dan setan menjadi temannya. Tidak pernah terbetik di dalam hatinya bahwa sesuatu yang menimpanya yaitu berbagai kesusahan itu tidak lain akibat dari perbuatannya yang buruk dan hatinya yang sudah mati dan keras.<sup>26</sup>

Langkah selanjutnya, penulis akan menganalisa kemudian menjelaskan penafsiran Syekh Nawawi Al Bantani disertai dengan validitas dari para pendapat tokoh lainnya yang mendukung.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Maudhu'i (Tematik) yang merupakan kajian berdasarkan tema yang dilakukan melalui tokoh dengan meneliti penafsirannya. Maka dari itu,

---

<sup>25</sup> Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), pp. 549–51.

<sup>26</sup> Al-Jawi, *Tafsir Al Munir (Marah Labid)*, p. 227.

permasalahan penelitiannya akan dijawab melalui langkah-langkah yang telah disebutkan oleh peneliti.

## **G. Metode Penelitian**

Metode *Content Analysis* merupakan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Metode ini adalah sebuah metode yang banyak digunakan dalam penelitian yang memiliki sifat normatif, dengan mengkaji sumber-sumber tertentu, maka penulis fokuskan penelitiannya dengan mengkaji Tafsir Marah Labid.

### **1. Jenis Data**

Data kualitatif merupakan jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Data kualitatif adalah data yang bersumber dari data tertulis seperti kitab-kitab, buku-buku, dokumen, dan karya ilmiah serta literatur-literatur lainnya yang erat kaitannya dengan pembahasan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

#### **a. Data Primer (Pokok)**

Data yang dijadikan referensi utama oleh penulis yaitu Al Qur'an dan Kitab Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al Bantani.

#### **b. Data sekunder (Tambahan)**

Data yang dijadikan sebagai referensi tambahan atau penunjang untuk penelitian ini seperti kitab-kitab Tafsir yang lain, dan kitab-kitab tasawuf yang mendorong secara literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3. Teknik pengumpulan data**

*Library Research* (Studi Pustaka) merupakan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Penulis mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan penelitian, kemudian data yang telah didapatkan dikaji dan di proses. Oleh karena itu, didapat hasil kesimpulan tertentu. Penulis menggunakan teknik dalam pengumpulan

data ini, untuk mendapatkan informasi dalam menyusun teorinya, yaitu dengan teknik: pertama, kutipan langsung yaitu menuliskan secara langsung dari referensi dengan tidak merubah. Kedua, kutipan tidak langsung, yaitu mengambil inti dari teks yang dipindahkan ke dalam redaksi tulisan lain.

#### **4. Analisis data**

Deskriptif Analysis merupakan teknik yang penulis gunakan dalam melakukan analisis data ini. Penulis menjelaskan secara detail permasalahan penelitian dihubungkan dengan penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan *Qalbun Mayyit* tersebut. Kemudian penulis melakukan analisis dengan teori yang di kaji atau dengan data lain, dan terakhir menyimpulkan penelitian tersebut.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian, harus ada sistematika penulisan untuk menyusun skripsi agar menjadi susunan yang sistematis, terarah, runtut tidak dapat dipisahkan dan untuk memudahkan pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman dari apa yang akan disampaikan penulis dalam penelitian tersebut. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan**, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian yang memuat jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data dan langkah-langkah penelitian. Kemudian diakhir sistematika penulisan skripsi agar pembahasan skripsi menjadi terarah dan runtut.

**BAB II Tinjauan Teoritis**, berisi pembahasan mengenai tinjauan umum dari objek yang hendak diteliti. Adapun objek dalam penelitian ini merupakan *al Qalb*. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan makna dari *al Qalb* baik secara teori maupun dari pandangan para ulama, kemudian membahas jenis *al Qalb*, sehingga bisa didapatkan penjelasan secara detail untuk sampai pada penelitian penulis mengenai *Qalbun Mayyit* dan segala

hal yang berkaitan dengan *Qalibun Mayyit* secara mendalam dan menyeluruh.

**BAB III Biografi Syeikh Nawawi Al Bantani**, berisi pembahasan mengenai gambaran biografi mufasir yang diteliti yaitu Syekh Nawawi Al Bantani yang mencakup riwayat hidup, pendidikan, guru-gurunya, karya-karyanya dan murid-muridnya. Kemudian diuraikan juga mengenai gambaran umum Tafsir Marah Labid yang mencakup latar belakang penulisan Tafsir tersebut, sistematika, karakteristik yang memuat sumber, metode dan corak penafsirannya.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**, berisi pembahasan hasil penelitian yang berupa jawaban dari rumusan masalah. Pembahasan pada bab ini meliputi penafsiran Syeikh Nawawi Al Bantani terhadap ayat-ayat tentang *Qalibun Mayyit* dan mengenai cara agar terhindar dari *Qalibun Mayyit*.

**BAB V Penutup**, berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah penulis kaji dalam penelitiannya yang menjadi hasil dari rumusan masalah dan diakhiri dengan saran untuk penelitian yang akan datang.